

KAJIAN PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI DITINJAU DARI KARAKTER SPASIAL KAWASAN (KELURAHAN GANDUS PALEMBANG)

Fuji Amalia^{1*}, Listen Prima² dan Rizka Drastiani³

^{1,2,3} Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: Fujiamalia@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK: Permukiman tepian sungai adalah ciri khas kota Palembang yang memiliki sungai terpanjang di Indonesia. Kawasan permukiman di Kota Palembang semakin meningkat dan bertumbuh setiap tahun nya sedangkan ketersediaan lahan permukiman relatif tetap sehingga menimbulkan permukiman padat dan kumuh. Hampir semua permukiman yang terletak di sepanjang aliran sungai Musi dapat dikategorikan sebagai permukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan yang ada di dalamnya. Kelurahan Gandus merupakan salah satu kelurahan di Kota Palembang yang berada di kawasan strategis yang memiliki pemukiman tepian sungai dimana berada dekat dengan jembatan Musi 2. Kawasan Gandus termasuk dalam kategori kawasan permukiman kumuh yang mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan kawasan. Pada penelitian ini bertujuan mengkaji permasalahan permukiman kumuh ditinjau dari karakter spasial ruang. Metode kualitatif ini dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik spasial pemukiman gandus dengan melaksanakan kegiatan survei pengamatan di lapangan, yang kemudian hasil survei akan dikompilasi dengan melakukan analisa deskriptif dimana akan dilakukan analisa fisik spasial permukiman sebagai penyelesaian permasalahan kumuh pada permukiman gandus tepian sungai. Dari hasil penelitian di dapat bahwa kumuhnya permukiman gandus diakibatkan oleh alih fungsi ruang terbuka pada rumah sebagai tempat pembuangan sampah, kerapatan antar bangunan, sirkulasi pejalan kaki yang menerus namun terputus di penghujung sungai, ruang terbuka sebagai tempat pembuangan sampah serta tidak ditata sehingga hanya sebagai tempat tumbuhnya tanaman liar, serta kurangnya elemen pendukung aktivitas. Oleh sebab itu elemen seperti tata guna lahan, bangunan, sirkulasi pejalan kaki, ruang terbuka serta pendukung aktivitas dapat menjadi elemen yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan apabila ditata dengan baik.

Kata Kunci: Perumahan, spasial,

PENDAHULUAN

Permukiman tepian sungai adalah ciri khas kota Palembang yang memiliki sungai terpanjang di Indonesia. Kawasan permukiman di Kota Palembang semakin meningkat setiap tahunnya dan bertumbuh dimana pertumbuhan wilayah berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk. Karakter khusus dapat terlihat pada permukiman tepian sungai di Kota Palembang karena terpengaruh oleh pasang surut air. Jika kita melihat dari kondisi awal permukiman tepian sungai, hunian pada kawasan ini memiliki banyak sekali perubahan. Penghuni permukiman tepian sungai mulai berkurang dalam penggunaan transportasi air. Ini

mengakibatkan adanya perubahan orientasi permukiman dimana sekarang orientasi cenderung ke daratan bukan lagi ke arah sungai. Sungai yang dahulunya menjadi orientasi hunian menjadi area belakang yang akhirnya mengakibatkan tepian sungai menjadi kawasan yang kumuh. (tutor, 2018).

Keberadaan permukiman kumuh di bantaran sungai ini disebabkan padatnya hunian dan aktivitasnya. Akibat dari adanya permukiman kumuh di kawasan bantaran sungai adalah kualitas lingkungan yang menurun seperti limbah rumah tangga di sungai, rusak keindahan kota, disfungsi sungai dll. Terdapat dua aspek dalam melihat karakter permukiman kumuh yang meliputi aspek fisik yaitu: fungsi bangunan hunian terbagi menjadi rumah

tinggal, rumah dagang dan rumah tinggal plus dagang, bentuk massa bangunan hunian adalah dominan struktur panggung dengan konstruksi kayu dan atap seng, utilitas lingkungan pada kondisi pengolahan air limbah belum tuntas, dan pengelolaan persampahan masih minim terutama terhadap permasalahan sampah sungai, infrastruktur lingkungan adalah berupa titian sebagai sirkulasi utama yang kondisinya belum sesuai dengan standar, fasilitas umum/sosial belum dapat menampung kebutuhan masyarakat dan tidak adanya lahan parkir dan ruang terbuka hijau (syaiful 2019).

Kelurahan Gandus merupakan salah kawasan permukiman padat yang terletak di tepian sungai Musi yang masuk kategori kumuh. Padahal kawasan ini memiliki banyak sekali potensi wisata dimana terdapat Museum Al-Qur'an Raksasa dan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, kecamatan ini perlu diperhatikan karena merupakan kecamatan yang terdapat Jembatan Musi II yang menghubungkan Seberang Ilir di Kecamatan Gandus dan Seberang Ulu di Kecamatan Kertapati (Wikipedia.com). Melihat kondisi kumuh dan potensi yang ada, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dimana melihat permasalahan yang mengakibatkan permukiman kumuh tepian sungai dan menganalisa dari karakter spasial ruang dalam mengatasinya.

METODELOGI PENELITIAN

Beberapa jurnal- jurnal dan literatur penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini. Untuk yang pertama penulis mencari literatur mengenai permukiman tepian sungai selanjutnya mengenai karakteristik fisik spasial suatu kawasan. Variabel- variabel yang digunakan unuk melakukan survei lapangan, penulis dapat dari rangkuman beberapa literatur dan jurnal. Dalam penelitian ini, variabel penelitian yang digunakan menggunakan studi literatur dan jurnal- jurnal terkait teori perancangan kota yaitu Hamid Shirvani yang memiliki 8 elemen dalam melihat elemen pembentuk fisik kawasan dan Roger Trancik yang memiliki 3 elemen pembentuk citra kota yang dijadikan penulis sebagai variabel penelitian. Berikut variabel yang didapat dari hasil rangkuman literatur yang digunakan untuk melakukan survei lapangan:

Tabel 1. Variabel Karakter Fisik Spasial kawasan

Karakter	Variabel	Parameter
Karakter fisik Spasial (Hamid Shirvani)	• Figure ground	• Landuse • Bangunan
	• Linkage	• Sirkulasi dan parkir

		• Pedestrian
	• place	• ruang terbuka • aktifitas pendukung • area preservasi

Metoda yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik spasial pemukiman gandus dengan cara melakukan survei pengamatan di lapangan secara langsung. Lalu hasil survei akan digabungkan dengan analisa deskriptif dimana akan dilakukan analisa karakter fisik spasial permukiman sebagai penyelesaian permasalahan kumuh pada permukiman gandus tepian sungai.

Lokus penelitian ini mengambil kecamatan Kec. Gandus, Kota Palembang, Sumatera Selatan, yang memiliki permukiman tepian sungai.



Gambar 1. Lokus Penelitian di kecamatan Kec. Gandus, Kota Palembang, Sumatera Selatan, yang memiliki permukiman tepian sungai.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Karakter Fisik Spasial Kawasan Permukiman Gandus

A. Figure Ground (Bangunan)

Kawasan permukiman Gandus merupakan kawasan permukiman padat dengan kondisi bangunan yang tidak

teratur. Hal ini dapat dilihat dari tatanan masa bangunan yang tidak teratur dan sangat padat, hanya terdapat beberapa titik ruang terbuka. Sedikitnya ruang terbuka dapat dilihat dari lahan yang ada, dimana didominasi oleh masa bangunan yang kecil dan menumpuk.



Gambar 2. Tingkat Kepadatan Bangunan

Tingkat kepadatan bangunan dibagi menjadi 2 yaitu tingkat kepadatan sedang (hijau) dan tingkat kepadatan tinggi (merah). Tingkat kepadatan tinggi rata-rata berada di wilayah dekat tepian sungai dan jalan utama sedangkan di sekitar ruang- ruang terbuka kepadatan bangunannya dikategorikan sedang.

Dari hasil pengamatan di lapangan di dapat bahwa baik tingkat kepadatan rendah maupun tinggi, keduanya menunjukkan karakter permukiman kumuh pada kawasan ini dikarenakan jarak antar hunian sekitar 50-150 m dimana jarak ini menjadi tempat pembuangan sampah, hampir disetiap sisi bangunan terdapat sampah. Didapat juga dari hasil wawancara masyarakat membuang sampah di antara rumah karena merasa sampah tersebut tidak terlalu terlihat (tersembunyi).



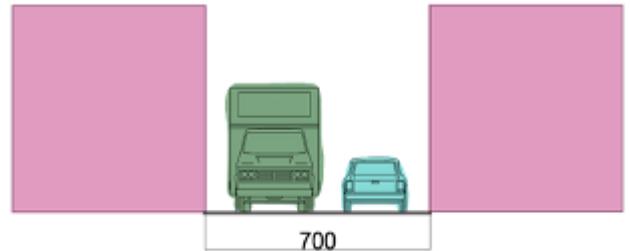
Gambar 3. Jenis Massa Bangunan

Untuk jenis massa bangunan di kawasan tersebut terbagi menjadi 2 yaitu bangunan permanen dan bangunan semi permanen. Bangunan permanen sebagian besar berada di jalan utama. Untuk bangunan permanen yang berada tepat di depan jalan utama merupakan bangunan komersil dengan menggunakan fasad bangunan berupa *folding gate* (ruko). Sedangkan

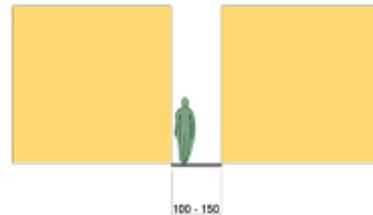
bangunan semi permanen mayoritas berada pada daerah dekat dengan tepian sungai. Untuk bangunan semi permanen yang berada tepat di depan sungai musu menggunakan fasad bangunan rumah panggung dengan kolom kayu log.

B. Linkage (Sirkulasi; jalan, pedestrian)

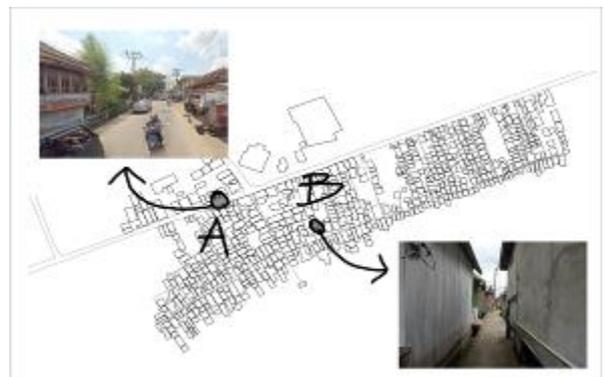
Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, pada permukiman gandus ini terdapat jalan utama yang merupakan sirkulasi utama, jalan lingkungan yang menghubungkan antar hunian.



Gambar 4. Jalan Utama



Gambar 5. Jalan Lingkungan



Gambar 6. Posisi Jalan Utama dan Jalan Lingkungan (lorong)

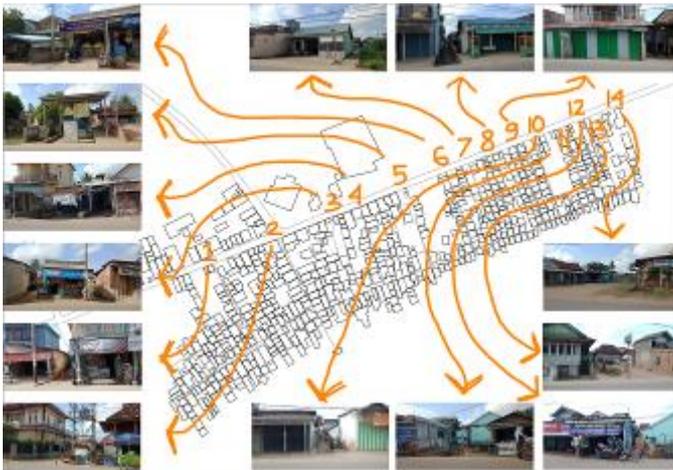
Jalan utama yaitu Jl. Lettu Karim Kadir merupakan sirkulasi utama dua arah bagi transportasi umum (angkot, bis, dll), khusus (truk), dan pribadi (mobil, motor, dan sepeda). Jl. Lettu Karim Kadir berukuran 7 meter yang dapat dilalui dua mobil sekaligus dengan arah yang berlawanan. Pada Jl. Lettu Karim Kadir tidak terdapat pedestrian (trotoar) sehingga cukup membahayakan bagi pejalan kaki. Selain itu, untuk beberapa bangunan yang berada di depan Jl. Lettu Karim Kadir tidak memperhatikan GSB yang telah ditetapkan

oleh pemerintah setempat sehingga tidak adanya batasan antara jalan dengan bangunan.



Gambar 7. Posisi Pasar Sayangan

Selain itu, terdapat pasar sayangan yang bersifat harian (pasar hanya buka di hari rabu dan sabtu) yang letaknya di depan pertigaan jalan menyebabkan lalu lintas di Jl. Lettu Karim Kadir padat sehingga sering terjadi kemacetan ditambah dengan keluar masuknya truk pengangkut barang dari pabrik MK II.



Gambar 8. Tampak Depan Lorong

Untuk sirkulasi lanjutan pada kawasan Gandus yaitu berupa Lorong. Lorong berukuran 1-1,5 meter yang terbagi menjadi lorong menerus dan lorong terputus. Lorong menerus bermaterial beton sebagai akses utama kendaraan pribadi (motor dan sepeda) serta pejalan kaki. Sedangkan untuk lorong terputus terdapat dua jenis material, ada yang bermaterial beton dan ada yang bermaterial kayu. Untuk material beton bersifat umum, sedangkan material kayu bersifat pribadi. Lorong terputus ini sebagai akses menuju rumah dan sebagai akses menuju sungai.



Gambar 9. Parkiran

Untuk parkir darat kendaraan pribadi, masyarakat setempat memarkirkan sepeda motor di jalan depan rumah masing-masing. Namun, ada beberapa rumah yang bisa memarkirkan kendaraannya apabila masih terdapat ruang yang cukup. Untuk kendaraan pribadi seperti mobil, masyarakat menumpang parkir pada lahan kosong milik warga lain yang berada di depan jalan utama.



Gambar 10. Posisi Dermaga

Untuk sirkulasi laut terdapat dermaga pada titik berwarna biru. Selain itu untuk kapal (ketek dan bidar) atas kepemilikan pribadi terparkir di samping rumah warga masing-masing (khusus rumah panggung yang berada di depan sungai musi). Dimana terdapat pedestrian yang berada di samping rumah bermaterial kayu atau beton sebagai akses menuju kapal dan sungai.

C. Place (Ruang terbuka, bangunan publik)

Kawasan Gandus memiliki beberapa ruang terbuka dengan kepemilikan pribadi dan keluarga. Ruang terbuka di kawasan Gandus terdiri atas zona hijau, tambak, parkir, dan lapangan olahraga.



Gambar 11. Posisi Ruang Terbuka Hijau

Untuk zona hijau berupa lahan yang ditumbuhi vegetasi hijau berupa eceng gondok dan semak-semak. Fungsi zona hijau ini hanya sebagai penyedia ruang terbuka pada kawasan tersebut. Dimana peruntukan zona hijau ini untuk pembangunan rumah di kemudian hari.



Gambar 12. Posisi Ruang Terbuka Berupa Tambak

Ruang terbuka berupa tambak merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh salah satu masyarakat di kawasan tersebut yang dimana berlokasi berada di belakang rumah pemilik. Tambak ikan dikelilingi oleh seng sehingga masyarakat lain tidak bisa masuk ataupun mengakses tambak.



Gambar 13. Posisi Parkiran

Peruntukan ruang terbuka sebagai tempat parkir terkhusus kendaraan roda empat berupa lahan kosong milik pribadi masyarakat. Tempat parkir ditandai dengan warna ungu. Dapat dilihat bahwa di sepanjang kawasan Gandus hanya terdapat dua titik tempat parkir.



Gambar 14. Posisi Lapangan Olahraga

Ruang terbuka sebagai Lapangan olahraga berupa lahan kosong yang dilengkapi dengan net. Lokasi lapangan olahraga diapit oleh rumah warga pada arah timur, barat, dan selatan. Sedangkan pada arah utara lapangan, berupa zona hijau yang ditumbuhi semak-semak. Lapangan olahraga bersifat publik yang dapat dipakai oleh masyarakat sekitar.

Berbicara mengenai bangunan publik yang berada di kawasan Gandus sangatlah minim. Dimana bangunan publik hanya terdapat langgar dan mushola. Langgar terletak di bagian timur lapangan olahraga yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan istirahat.

Selanjutnya, terdapat dua mushola di sepanjang kawasan Gandus. Lokasi mushola berada di kedua titik tersebut. Mushola hanya dipakai pada saat waktu solat dan acara keagamaan. Untuk selebihnya mushola dikunci agar kerapian tetap terjaga dan menghindari dari pencurian.



Gambar 15. Posisi Musholla Pada Kawasan Gandus

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil pengamatan dilapangan, karakteristik permukiman kumuh di kawasan gandung disebabkan karena beberapa faktor fisik spasial, yaitu pada bangunan disebabkan karena bangunan yang sangat rapat satu sama lainnya, tipe bangunan yang menggunakan struktur panggung dan dominasi bahan kayu yang sudah rusak, hunian sebagai fungsi komersil dan tempat tinggal. Pada sirkulasi didalam kawasan permukiman Gandus sirkulasi utamanya adalah titian, kondisi titian yang banyak dalam kondisi rusak atau tidak layak memperkuat karakter kumuh pada kawasan ini. Kawasan belum memadai ruang terbuka baik ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka publik. Kurangnya lahan parkir mengakibatkan masyarakat memarkirkan motornya di titian yang merupakan sirkulasi pejalan kaki. Minimnya sistem utilitas kawasan terutama pengolahan sampah dan air limbah.

Disimpulkan juga bahwa selain faktor fisik, kesadaran masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab kawasan ini kumuh, dimana dari hasil wawancara masyarakat menganggap sudah karakternya untuk rumah panggung apalagi di tepian sungai bawah kolongnya sebagai tempat pembuangan sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyelesaian penelitian ini. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada instansi Universitas Sriwijaya Palembang yang telah memberikan kontribusi melalui dana PNPB Fakultas teknik kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanti, D. T. (2008). Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Amri N. Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kecamatan Kolaka, Sulawesi Tenggara. *J Jupiter*. 2013;(1927). <https://core.ac.uk/download/pdf/25489355.pdf>
- Hamidah N, Rijanta R, Bakti Setiawan, Marfai MA. Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Anal Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman TEPIAN SUNGAI KAHAYAN KOTA PALANGKARAYA*. 2016;12(1). doi:10.21831/inersia.v12i1.10343
- Lusetyowati T. Analisis Elemen-elemen Penataan Ruang pada Permukiman Tepian Sungai. In: *Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*; 2018:D070-D076. doi:10.32315/ti.7.d070